BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang awalnya didirikan sebagai tempat belajar agama Islam secara tradisional dengan metode pengajaran seperti sorogan dan bandongan.[1] Sementara, madrasah muncul sebagai institusi pendidikan Islam yang lebih formal, menggabungkan pelajaran agama Islam dan kurikulum umum. Proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Blitar tidak dapat dilepaskan dari dinamika penyebaran Islam di Jawa Timur melalui Pondok Pesantren. Islamisasi menekankan nilai-nilai persuasif, toleransi, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penerimaan masyarakat Blitar terhadap ajaran Islam berlangsung secara relatif harmonis.[2] Salah satu penyebaran agama Islam melalaui Madrasah.

Madrasah di Indonesia berkembang signifikan sejak awal abad ke-20, sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan akan pendidikan Islam yang modern dan menyeluruh. Madrasah memiliki struktur lebih terorganisir dan mengikuti ketentuan pemerintah, sehingga menjadi bagian penting dalam

[1]AA Budiawan, 'Peranan Pondok Pesantren Qomarul Hidayah Dalam Peningkatan Pendidikan Masyarakat Gondang Tugu Trenggalek Jawa Timur (1965-2004)' (UIN Jakarta, 2019).

[2] Uun Nur dkk,"Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar", 'JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun Vol. 2, No. 1, Oktober 2023 Https://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Jipi', 2.1 (2023), pp. 66–99.

sistem pendidikan nasional.[3] Dalam perkembangan sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, basis gerakan dakwah, serta agen transformasi sosial ditengah masyrakat yang terus mengalami perubahan. [4]

Pondok pesantren menekankan pada pembinaan spiritual dan tradisi keislaman, sedangkan madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara sistematis. Keduanya berperan krusial dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di Indonesia serta mendidik generasi penerus umat Islam. Melalui pendidikan Islam membuat nilai-nilai agama mulai tumbuh dan mengakar di tengah kehidupan masyarakat. [5] Sebagai Pondok Pesantren yang hingga kini masih berdiri dan berkembang adalah Pondok Pesantren Hidayatul Tolibin yang sekarang bernama Pondok Pesantren Darul Huda yang berlokasi di Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. [6]

Pondok Pesantren Darul Huda didirikan 1926, berawal dari perjuangan seorang ulama bernama Kiai Ali Yani Nur Imam yang mengembangkan agama Islam di Wonodadi khusunya di Desa Tawangrejo. Selanjutnya penyebaran agama Islam di lanjutkan oleh putranya bernama KH. Ismail, setelah wafatnya

[3] Irma Wahyunita, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar", Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017.

[4]Ardianti Yunita Putri;, Elia Mariza, and Alimni, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini', *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 83–96.

[5]Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, and Nurul Mubin, 'Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren', *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4.4 (2025), pp. 225–30.

[6] Wawancara dengan Abah Munib, Wonodadi, 23 Oktober 2025.

KH. Ismail di lanjutkan oleh anaknya bernama KH. Said Hamzah Pada masa inilah Pondok Pesantren Darul Huda juga berperan dalam perjuangan melawan penjajah, seiring berjalannya waktu, kepemimpinan pesantren berpindah kepada generasi berikutnya, yaitu KH. Hasan Badri dan KH. Bustomi Said. [7]

Pondok Pesantren Darul Huda awalnya hanya berupa surau kecil sebagai pusat pendidikan agama, didirikan dengan tujuan mencetak masyarakat berakhlakul karimah dan menegakkan agama Islam. [8] Pada tahun 1966 Pondok Pesantren Darul Huda terjadi transformasi penting berupa pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal seperti MI dan MTs, kemudian berdirinya MA dan PGA. Periode 1966 menjadi tonggak penting terhadap sejarah Pondok Pesantren di wonodadi dengan resmi di sahkan nama Pondok Pesantren Darul Huda, yang dulunya masih bernama Pondok Pesantren Hidayatul Tolibin. Dengan di sahkan nama tersebut pondok pesantren berkembangan cukup siginifikan dari segi pembaruan kurikulum serta sarana pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan ciri khas tradisi pondok pesantren. [9]

Pondok Pesantren Darul Huda perjalanan panjang terus berlanjut hingga era kepemimpinan KH. Muhsin As-Said, lewat pemikiran yang modern KH. Muhsin As-Said berhasil menciptakan banyak terobosan yang dapat memberikan kontribusi cukup siginifikan, salah satunya adalah penggabungan Pondok Pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan, selanjutnya estafet

[7] Wawancara dengan Asyharul Muttaqin, Wonodadi, 2 Juli 2025
[8] Wawancara dengan Mohamad Hamzah, Wonodadi, 6 Agustus 2025.
[9] Wawancara dengan Asyharul Muttaqin, Wonodadi, 2 Juli 2025

kepemimpinan di lanjutkan oleh keponakan yaitu KH. Asyharul Muttaqin sebagai pemimpin pada tahun 2000-an.[10] Masa KH. Asyharul Muttaqin mendirikan pendidikan formal menengah yaitu SMK. SMK di Pondok Pesantren Darul Huda berdiri dan berkembang hingga sekarang. Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya fokus pada pendidikan non formal dan formal, akan tetapi Darul Huda juga berkembang ke arah yang lebih modern dengan mendirikan koperasi pesantren (Kopontren) serta unit usaha lain yang mendukung kemandirian santri dan lembaga dalam bidang usaha. [11]

Penelitian ini menarik karena mengungkap aspek sejarah lokal yang belum banyak diketahui baik dalam aspek dakwah maupun pendidikan. Perkembangan pesantren ini tidak terlepas dari tradisi spiritual keislaman yang hidup di tengah masyarakat, salah satunya melalui ajaran tarekat yang turut mewarnai corak keberagamaan para santri dan ulama. Dalam konteks inilah, Pondok Pesantren Darul Huda berperan penting sebagai pusat pendidikan agama Islam yang menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual. Perpaduan antara tradisi pesantren dan ajaran tarekat menjadikan Pondok Pesantren Darul Huda sebagai lembaga yang mampu menjaga warisan keislaman, memperkuat moralitas umat, sekaligus memberikan kontribusi dalam perjuangan melawan kolonialisme di Blitar. [12]

[10] Wawancara dengan Abah Munib, Wonodadi, 23 Oktober 2025.
[11] Wawancara dengan Asyharul Muttaqin, Wonodadi, 2 Juli 2025
[12]Damanhuri Damanhuri and Muhammad Dhani Habibi, 'Pengamalan Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang', *Jawi*, 4.1 (2021), pp. 1–16,.

Berdasarkan latar belakang di atas muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang Pondok Pesantren Darul Huda dari segi akademik maupun historisnya, khususnya dalam memahami dinamika dakwah Islam, pendidikan pesantren, serta peran Pondok Pesantren terhadap sosial dan pendidikan di masyarakat dengan hasil judul penelitian yaitu "Pondok Pesantren Darul Huda Blitar: Sejarah Perkembangan dan Kontribusi 1980-2000". Penelitian ini akan berisi tentang bagaimana sejarah berdiri dan perkembangannya Pondok Pesantren Darul Huda meliputi kontribusi sosial dan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk merumuskan tiga permasalahan utama antara lain:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda 1980-2000?
3. Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Darul Huda terhadap masayarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1980-2000.

3. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan Pondok Pesantren Darul Huda mendukung perkembangan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang membahas Pondok Pesantren Darul Huda Blitar: Sejarah Perkembangan dan Kontribusi 1980-2000 mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah, khususnya mengenai Pondok Pesantren Darul Huda. Selain itu, penelitian ini juga dapat memudahkan masyarakat maupun kalangan akademisi untuk lebih mengenal dan memahami keberadaan lembaga pendidikan tersebut, terutama bagi para peneliti dan ahli sejarah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pengalaman serta wawasan penulis, sebaliknya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan memberikan dorongan kepada Pondok Pesantren Darul Huda untuk terus meningkatkan perannya dalam pengembangan pendidikan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat mengkaji lebih jauh, khususnya peran pondok pesantren Darul Huda di wilayah Blitar.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Pondok Pesantren Darul Huda di Blitar dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya dan kontribusi, serta kegiatan Pondok Pesantren Darul Huda di Blitar. Metode penelitian sejarah merupakan suatu metode yang memiliki hubungan dengan prosedur, proses sistematis dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu objek yang diteliti. Ada lima macam metode penelitian sejarah yaitu: Pemilihan topik, heusristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.[13] Rangkaian metode sejarah ini digunakan dalam penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Pemilihan topik menentukan arah dan fokus kajian ilmiah. Topik "Pondok Pesantren Darul Huda Blitar: Sejarah Perkembangan dan Kontribusi 1980-2000" dipilih karena mengandung nilai historis yang signifikan serta memberikan kontribusi terhadap khazanah historiografi lokal, khususnya dalam pondok pesantren tradisional di daerah Blitar. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan akademis, yakni kelangkaan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas pondok pesantren Darul Huda di Blitar, sehingga berpeluang mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal pondok pesantren.

Dari sisi kedekatan emosional, penelitian memiliki akses langsung ke lingkungan pondok pesantren, baik kepada para pimpinan pondok pesantren maupun para pengurus yang menjadi saksi sejarah. Akses ini

[13] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.

penting secara akademis karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer yang otentik dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung. Kedekatan tersebut juga memperkuat validitas data karena hubungan kepercayaan antara peneliti dan narasumber dapat membentuk suasana komunikasi yang terbuka dan refleksi.[14]

Secara intelektual, pemilihan topik ini juga didukung oleh minat dan keterlibatan peneliti dalam studi ke pondok pesanttren tradisional, yang didasarkan pada hasil kajian literatur sebelumnya, termasuk jurnal ilmiah, dan artikel daring yang relevan. Hal ini menunjukan kesiapan peneliti dalam mengkaji secara sistematis dengan landasan teoritis dan metodologis yang kuat. Dari sudut pandang ilmiah, keterlibatan intelektual ini penting karena menunjukan bahwa topik yang diangkat tidak semata bersifat subjektif, melainkan telah melalui telaah akademis dan eksplorasi awal terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan. [15]

Adapun batasan waktu penelitian dari tahun 1980 hingga 2000, karena periode ini mencangkup fase-fase penting dalam sejarah pondok pesantren Darul Huda di Blitar, mulai dari masa perintisan sebelum resmi secara legalitas, masa pertumbuhan setelah resmi secara legalitas dan terstruktur, hingga kejayaan kelembagaan yang ditandai dengan bertambah anggota, pertambahan pendidikan umum. Pemilihan kurun waktu ini memiliki alasan akademis yang kuat karena memungkinkan peneliti

[14] Dudung Abdurahman, Metode Penelitian Sejarah Islam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

[15] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta..

menelaah kontribusi sosial dan pendidikan pondok pesantren Darul Huda, baik secara sosial, dan keagamaan dan masyarakat lain yang ada secara lebih terstruktur serta menganalisis transformasi pondok pesantren tradisional dalam konteks sejarah lokal dan nasional. Dengan ini, pemilihan topik ini tidak hanya dilandaskan oleh faktor emosional dan kemudahan akses, tetapi juga memenuhi kriteria akademis berupa relevansi, kontribusi ilmiah, dan metodologis dalam studi sejarah pondok pesantren.

Kedua, heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni "*heuriskin"* yang memiliki arti menemukan.[16] Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data sejarah penelitian. Heuristik memiliki dasar bahwa harus ada sumber asli yang diungkapkan oleh saksi langsung. Sumber asli dapat berupa dokumen, arsip-arsip dari laporan pemerintah atau organisasi pada waktu itu, serta wawancara dengan individu yang terlibat dalam peristiwa atau saksi langsung. Dimana dalam proses pengumpulan sumber sejarah terdapat dua jenis sumber Primer dan Sekunder. sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari saksi mata atau pelaku yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber ini dianggap sangat penting karena memberikan informasi asli dan langsung dari pihak yang mengalami atau menyaksikan kejadian, sehingga tingkat keaslian dan kredibilitasnya lebih tinggi. [17]

[16] Ravico Ravico, 'Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa', *Chronologia*, 4.3 (2023), pp. 118–28.

[17] Dudung Abdurahman, Metode Penelitian Sejarah Islam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

Sumber sekunder dalam penelitian sejarah adalah sumber yang berasal dari orang atau pihak yang tidak secara langsung menyaksikan atau terlibat dalam peristiwa sejarah yang diteliti. Sedangkan Sumber sekunder berupa laporan, interpretasi, atau rekaman peristiwa yang disusun berdasarkan kesaksian atau data dari sumber primer. Sumber primer yang didapatkan berupa SK Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda sumber primer Juga berupa sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara ke beberapa tokoh seperti Bapak Mohammad Hamzah selaku Masyarakat dan Murid langsung K.H Said Hamzah, Gus Ahmad selaku kerabat dan pengelola dari Tarekat di Yayasan Darul Huda, K.H Asyharul Muttaqin sebagai Pengasuh sekaligus keturunan dari K.H Said Hamzah sebagai pendiri pondok, Bapak Munib sebagai Guru, dan Bapak Solah sebagai Dzuriah, Penelitian ini juga memakai Sumber sekunder atau sumber pendukung lainnya, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh bukan langsung dari pengalaman atau peristiwa asli, melainkan melalui perantara atau pihak lain yang telah mengumpulkan, menganalisis, atau menginterpretasikan data tersebut biasanya sumber sekunder berasal dari majalah, koran dan buku-buku, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah. [18]

Ketiga, verifikasi, verifikasi merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai kebenaran, keabsahan, dan

[18] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta..

otentisitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.[19] Tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber sebagai bentuk penyaringan terhadap data, guna menghindari penerimaan informasi secara mentah tanpa telaah kritis. Proses ini memastikan bahwa hanya sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sumber-sumber yang tidak efesian dengan tema kepenulisan sejarah, seperti sumber yang bersifat spekulatif atau tidak konsisten dengan fakta-fakta historis lainnya, akan disisihkan agar tidak mempengaruhi objektivitas kajian.[20] Tahapan verifikasi terdiri atas dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan keaslian sumber, dalam konteks penelitian ini mencangkup dokumen tertulis, arsip, jurnal terdahulu, serta hasil wawancara dengan pelaku sejarah atau narasumber primer. Kritik Ekstern didapatkan dari hasil wawancara serta pengumpulan dokumentasi pondok pesantren Darul Huda dari tahun 1980-2000.

Kritik ini menjawab pertanyaan tentang asal usul, bentuk fisik, dan legalitas dari sumber tersebut. Kritik intern menyangkut kebenaran isi dan kredibilitas informasi, di mana peneliti menilai apakah sumber yang digunakan dapat di percaya berdasarkan konsistensi narasi, konteks peristiwa, dan kapasitas informasi. Kritik ini menjadi penting agar peneliti ini tidak jatuh dalam subjektivitas, melainkan tetap berpijak pada prinsip ilmiah yang mengedepankan keakuratan data. Kritik intern didapatkan

[19] Dudung Abdurahman, Metode Penelitian Sejarah Islam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

[20] Fauzul Halim, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.

ketika sudah memilih sumber lisan, tertulis atau dokumentasi sesuai dengan peristiwa pada tahun 1980-2000 di Blitar terhadap Pondok Pesantren Darul Huda. Dengan mengacu pada hal ini, maka dalam penelitian peneliti secara ketat menyeleksi seluruh data yang dikumpulkan, baik yang berasal dari sumber lisan maupun tulisan. Setiap informasi akan dikritis berdasarkan konteks peristiwa, identitas, narsumber, dan keterkaitan dengan tema pokok penelitian, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data yang sahih dan terpercaya. [21]

Keempat, interpretasi/penafsiran yaitu suatu titik yang melibatkan penafsiran, pendapat, dan analisis dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menghubungkan fakta-fakta sejarah sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang utuh dan memberi makna pada data tersebut. Interpretasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu interpretasi analisis (menguraikan) dan interpretasi sintesis (menyatukan). [22] Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta-fakta sejarah secara detail untuk memahami bagian-bagian atau aspek tertentu dari peristiwa, sedangkan Interpretasi Sintesis adalah menyatukan berbagai fakta dan hasil analisis untuk membentuk gambaran yang utuh dari peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Pada tahap ini informasi yang telah diperoleh mengenai pondok pesantren Darul Huda di Blitar tahun

[21] Fauzul Halim, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.

[22] Rifa'i, Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, SUKA-Press edisi I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

1980-2000 dikumpulkan, sumber data tersebut kemudian dideskripsikan dan di kelompokkan menjadi fakta sejarah.

Kelima, historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode penelitian sejarah. Tahap akhir penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk karya tulis yang sistematis, logis, dan menarik. Penulisan historiografi harus berdasarkan fakta yang sudah diverifikasi dan hasil interpretasi yang mendalam sehingga menghasilkan narasi sejarah yang valid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan tulisan tersusun rapi dan sesuai dengan urutan peristiwa sejarah dari berdirinya lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, perkembangan hingga kontribusi Pondok Pesantren terhadap masyarakat, bagian utama yang perlu diperhatikan, yaitu bagian pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan.[23]

Bagian pengantar berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teori. Pengantar ini memberikan gambaran awal tentang alasan dan konteks penelitian serta dasar-dasar ilmiah yang digunakan dalam kajian. Hasil Penelitian Bagian ini menyajikan temuan-temuan dari penelitian secara sistematis dan logis. Hasil penelitian biasanya berisi data yang ditemukan, analisis data, serta diskusi mengenai temuan tersebut yang didukung bukti dan fakta. Penyajian harus objektif dan jelas agar pembaca dapat memahami hasil

[23] Yusuf Al Manaanu, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), pp. 1–20.

penelitian dengan baik. Simpulan berisi ringkasan jawaban atas pertanyaan atau masalah penelitian, yang didasarkan pada hasil yang diperoleh. Selain itu, bagian ini juga biasanya menyampaikan rekomendasi atau saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.[24]

Dalam Penelitian ada batasan-batasan Masalah yang di gunakan agar penelitian berjalan sesuai dengan judul yang ada, batasan dari aspek tempat yang di teliti yaitu yayasan Pondok Pesantren Darul Huda yang bertempat di Desa Wonodadi kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar. batasan waktu yang digunakan di mulai pada tahun 1980 dengan KH. Muhsin As-Said yang mulai mengasuh dan mengelola Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda yang memulai menjadi tonggak awal dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari Pondok tersebut kearah yang lebih modern.

Adapun tahun 2000 menjadi batasan akhir temporal karena mulai ada pergantian dan peralihan periode. Penelitian dibatasi sampai 2000 karena periode ini merupakan masa peralihan kepemimpinan dan awal pasca reformasi (1998) di Indonesia. Tahun 2000 menandai stabilisasi mulai memasuki fase modernisasi dalam sistem pendidikan dan kelembagaannya. Perkembangan pondok pesantren yang mana Darul Huda berubah menjadi sebuah Yayasan. Perubahan ini menandai peralihan dari pola tradisional menuju pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur

[24] *Ibid hal 19.*

dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, tahun 2000 menjadi batas yang tepat antara fase perkembangan klasik dan fase modern lembaga.